

THE INFLUENCE OF PROVINCIAL MINIMUM WAGE, HUMAN
DEVELOPMENT INDEX, ILLITERACY RATE, AND UNEMPLOYMENT RATE
ON POVERTY

Syifa Khairunnisa¹, Haiatul Maknun², dan Vikry Dimas³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
syifa.khairun@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of Provincial Minimum Wage (UMP), Human Development Index (HDI), Literacy Rate (AMH), and the unemployment rate on the poverty level in Java Island. The observation in this study was conducted using data from 2018 to 2020 accessed through the Central Statistics Agency. Multiple linear regression analysis was chosen as the data analysis technique in this research, and the SPSS software supported the data analysis steps. The results of this study indicate that the Provincial Minimum Wage, Human Development Index, and unemployment rate have a significant influence on the poverty level of Java Island. However, the Literacy Rate shows results that tend to have no significant impact.

Keywords: *Poverty, Human Development Index, Provincial Wage, Illiteracy Rate*

Article History:

Received : 17 September 2023

Revised : 03 November 2023

Accepted : 08 December 2023

Available online : 03 January 2024

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kemiskinan adalah salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh beberapa negara termasuk Indonesia. Topik tentang kemiskinan sering dibicarakan seperti tidak ada habisnya. Banyak sekali faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan semakin tinggi atau terus bertumbuh. Tapi di sisi lain, banyak juga upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk mengentaskan kemiskinan.

Masalah kemiskinan ialah masalah yang dari dulu selalu menjadi topik utama dalam setiap perbincangan. Masalah kemiskinan inipun sudah ada sejak lama, juga belum bisa diatasi bahkan sampai sekarang, selain itu gejalanya meningkat. Dan hal ini menjadi salah satu alasan untuk terus meneliti tentang kemiskinan (Ramdhani et al., 2017). Salmirawati (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bank dunia mengatakan bahwa asset dan pendapatan yang kurang adalah salah satu faktor penyebab kemiskinan. Karena dengan adanya hal itu pemenuhan kebutuhan juga tidak terpenuhi secara maksimal seperti makanan, pakaian, rumah, kesehatan, pendidikan, dsb. Dengan terus tingginya kemiskinan di Indonesia di sisi lain bahwa negara atau pemerintah juga tidak hanya diam. Sudah ada perhatian yang bisa dibilang besar dan adanya penanggulangan kemiskinan dari berbagai pendekatan dan berbagai sektor dan berbagai kebijakan lainnya. (Ni Putu Ayu Purnama Margareni, I Ketut Djayastira, 2016).

Indonesia termasuk salah satu negara yang menghadapi masalah kemiskinan. Dari website bps.go.id atau Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang, meningkat 0,20 juta orang terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14 juta orang terhadap September 2021. Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2022 sebesar 7,50%, naik menjadi 7,53% pada September 2022. Salah satunya di Jawa Tengah. Pada tahun 2022 terhitung jumlah penduduk Jawa Tengah yang memasuki kategori miskin sebesar 3.831.44 orang atau 10.93%.

Tingginya angka kemiskinan di Indonesia termasuk di pulau Jawa itu diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya Upah Minimum Provinsi (UMP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angka Melek Huruf (AMH) dan faktor tingkat pengangguran. Tujuan adanya tulisan ini adalah untuk mengukur apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh negatif atau positif terhadap kemiskinan, terkhusus di pulau Jawa.

Tabel 1.
Data Kemsikinan di pulau Jawa

Wilayah	2018	2019	2020
DKI Jakarta	372.26	362.30	496.84
Jawa Barat	3539.40	3375.89	4188.52
Jawa Tengah	3867.42	3679.40	4119.93
DI Yogyakarta	450.25	440.89	503.14
Jawa Timur	4292.15	4056.00	4585.97
Banten	668.74	641.42	857.64

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan

Menurut DISNAKERTRANS (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi) (2021) memberitahukan bahwa upah minimum provinsi dapat mencegah upah pekerja turun ke level rendah. Upah pekerja turun dari level tinggi ke rendah itulah yang menyebabkan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja, dan upah minimum provinsi dapat mencegah atau mengatasi hal tersebut. 2 aspek yang bisa diperhatikan dalam mencapai keberlangsungan usaha dan kesejahteraan para pekerja atau buruh ini adalah pertumbuhan ekonomi dan produktivitas. Hal itu bisa digunakan untuk meningkatkan pendapatan penduduk dalam kesejahteraan pekerja secara tidak langsung pendapatanpun akan sedikit demi sedikit meningkat yang dimana akhirnya upah minimum dapat mengurangi kemiskinan dan dapat sedikit demi sedikit mensejahterakan. Jadi bisa disimpulkan dengan melakukan kenaikan upah minimum adalah sebagai salah satunya jalan untuk meringankan atau menurunkan tingkat kemiskinan. (Boediono, 2020; Prisetian & Primandhana, 2022).

Pada suatu penelitian menunjukkan dijelaskan bahwa upah suatu daerah yang minimum memengaruhi negatif terhadap kemiskinan (Romi & Umiyati, 2018; Hanifah & Hanifa, 2021). Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya angka kemiskinan yang berbanding terbalik dengan kedudukan upah minimum.. Padahal kemiskinan tidak bisa dipisahkan dari upah minimum. Jumlah keluarga miskin bisa menurun kalau upah minimum dinaikkan. (Marinda et al, 2017; Hanifah & Hanifa, 2021).

Ketika upah minimum meningkat di tiap tahun, hal itu dapat menawarkan perusahaan atau instansi untuk memberi gaji minimum terhadap karyawannya. Sehingga karyawan mempunyai ketetapan gaji minimum yang menggunakan peraturan-peraturan setiap tahunnya. Hal ini juga bisa digunakan sebagai bentuk perlindungan bagi pekerja agar tidak terjebak di kemiskinan. Sebenarnya pada awalnya anggaran gaji atau upah minimum itu sudah disesuaikan dengan keinginan hidup layak yang dibutuhkan oleh para karyawan atau pekerja. Menurut teori efisiensi (efficiency wage) dalam (Istifaiyah, 2015) menyebutkan bahwasanya aktivis semakin menguntungkan akan terbentuk jika adanya upah yang banyak. Ada juga teori efisiensi yang mengatakan bahwa upah minimum itu berpengaruh pada gizi, dan biasanya teori efisiensi ini sering digunakan di negara-negara yang terbelang miskin. Karena para karyawan jika upahnya berkecukupan ia akan menggunakan untuk membeli makanan yang bisa menambah nutrisi sehingga para karyawan bertambah sehat, dan akan bekerja dengan maksimal dan hal itu akan menguntungkan terhadap dirinya sendiri, instansi, dan lingkungannya. Menurut teori efisiensi upah membuktikan kalau semakin tinggi produktifitas pekerja maka diikuti dengan adanya penggunaan tingkat upah (Hanifah & Hanifa, 2021).

Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Romi & Umiyati, 2018) dan (Marinda et al., 2017). Dilihat dari sini juga bahwa upah minimum mempunyai kedudukan terbalik yang berkaitan dengan meningkatnya angka kemiskinan, atau bisa dibidang bahwa kemiskinan tidak bisa terpisahkan dari upah minimum.

H1: Upah Minimum Provinsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Semakin tinggi upah minimum maka kemiskinan semakin rendah/mengalami penurunan. Apabila upah minimum rendah maka kemiskinan tinggi.

2.2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia menurut Badan Pusat Statistik (2007), adalah ukuran capaian pembangunan manusia yang berbasis dengan sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Dalam Indeks Pembangunan Manusia digambarkan beberapa komponen, diantaranya capaian umur panjang dan sehat yang dimana dua hal tersebut mewakili bidang Kesehatan. Adapun untuk kinerja pembangunan di bidang pendidikan adalah dengan mengukur juga rata-rata lama sekolah, partisipasi sekolah, serta angka melek huruf. Rata-rata besarnya pengeluaran per kapita dapat menunjukkan seberapa kemampuan daya beli masyarakat terhadap jumlah besar kebutuhan pokok juga bisa dijadikan tolak ukur dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia.

Pembangunan ekonomi secara berkesinambungan salah satu faktor pendukungnya adalah tersedianya SDM yang berkualitas. Apabila suatu negara ingin mengadakan pembangunan ekonomi yang berjangka Panjang dan berkesinambungan harus meningkatkan indeks pembangunan manusia dan sumber daya manusia agar berkualitas. (Sjafi'i dan Hidayanti, 2009; Mukhtar et al., 2019).

Tingkat kemiskinan di pengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia sudah dibuktikan oleh beberapa riset, salah satunya riset yang dilakukan oleh dalam penelitiannya Sofilda dkk (2013). Dalam penelitiannya menghasilkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Terutama di kabupaten/kota Provinsi Papua (Sofilda, 2016). Adapun penelitian yang lain menghasilkan bahwa IPM sangat berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia, ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Silswanto. Tapi ada juga beberapa penelitian atau riset dan dinyatakan tidak ada hubungan kausalitas antara IPM dan kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 1990-2013 (Susilowati dan Wahyudi, 2015).

H2: Indeks Pembangunan Manusia berkorelasi positif terhadap kemiskinan

2.3. Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Kemiskinan

Untuk mengukur kemajuan suatu bangsa dapat menggunakan seberapa besar tingkat melek huruf di sebuah negara. Angka Melek Huruf (AMH) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. Todaro dan Smith (2006) menyatakan pendidikan ialah sebuah suatu pondasi/dasar dari tujuan pembangunan. Maka dari itu, pendidikan yang memainkan sebuah peranan dalam membentuk kecakapan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Di sisi lain kita ketahui juga bahwasanya telah banyak orang miskin yang mengalami kebodohan, dan hal ini serupa dengan adanya kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk memutus rantai kebodohan dan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pendidikan ialah sarana atau salah satu cara untuk menghapus kebodohan sekaligus kemiskinan. Kemiskinan menjadi sebuah masalah sosial yang mana diperoleh dari kemiskinan akan melahirkan generasi yang tidak terdidik akibat dari kurangnya atau minimnya pendidikan, yang nantinya hal itu juga menyebabkan kemiskinan terus menerus ada.

Kebutuhan masyarakat terhadap sebuah Pendidikan yang berkualitas berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat, dengan hal itu angka melek huruf akan meningkat. Begitu pula sebaliknya sumber daya manusia yang memiliki tingkat pendidikan rendah maka kemiskinannya relatif tinggi. Karena produktifitas seseorang akan meningkat jika pendidikannya semakin tinggi. Hal itu meningkatkan pendapatan baik individu maupun

nasional. Jika pendapatan individu meningkat, maka kemampuan konsumsi juga terangkat dan sehingga mereka terbebas dari kemiskinan (skripsi rahmawati).

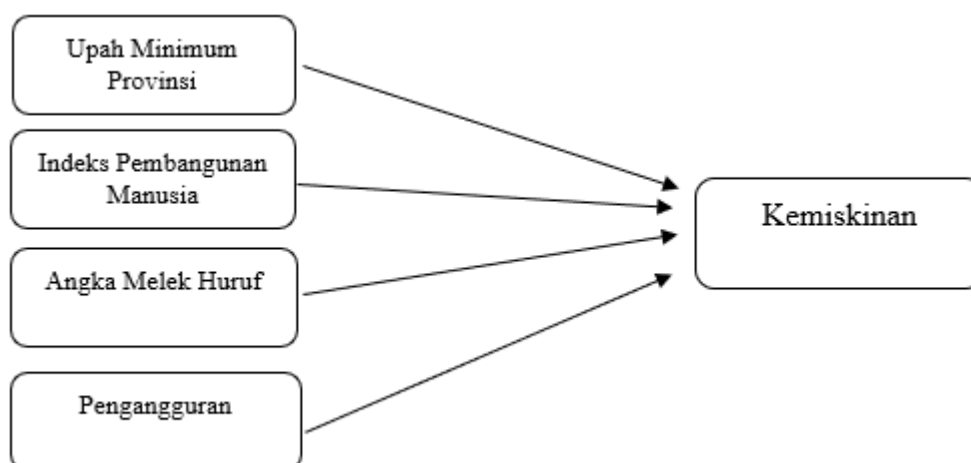
H3: Angka Melek Huruf berkorelasi positif terhadap kemiskinan

2.4. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berkurangnya pendapatan masyarakat yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun lalu terperangkap dalam kemiskinan adalah salah satu faktor negatif dari pengangguran (Sukirno, 2011 ; Priseptian & Primandhana, 2022). Banyak sekali penyebab dari pengangguran masyarakat, seperti pertumbuhan ekonomi dan pandemic covid-19 yang menyebabkan terbatasnya kesempatan kerja dan adanya pertumbuhan ekonomi, kesenjangan pasokan tenaga kerja dengan kebutuhan tenaga kerja yang tidak memadai, motivasi untuk menciptakan lapangan kerja baru masih rendah, angkatan kerja yang buruk, dan tidak meratanya kesempatan dan pertumbuhan angkatan kerja. Hal ini bersumber dari (Disnakertrans Jawa Timur, 2021; Priseptian & Primandhana, 2022). Jika pengangguran di suatu negara bernilai negatif, kegaduhan politik dan sosial juga ikut terkena dampak, dan hal itu berdampak pula terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi jangka panjang (Hanifah & Hanifa, 2021).

Terdapat suatu teori yang menyebutkan bahwa pengangguran berakibat negatif terhadap menurunnya penghasilan penduduk, dan bisa menurunkan tingkat kesejahteraan yang digapai seseorang pada gilirannya. Hal ini didukung oleh suatu penelitian yang dilakukan oleh (Sayifullah & Gandasari, 2016) yang menyatakan bahwa disebut salah dan miskin adalah ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan. Sedangkan seseorang bisa dibilang berada adalah yang bekerja secara cukup. Karena saat ini banyak pekerjaan yang semakin bagus dan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Adapun mereka yang merasa keberatan dalam menjalankan pekerjaan mereka berakibat dari mereka memiliki informasi lain yang dapat menolong persoalan keuangan mereka (Suripto & Subayil, 2020 dan Sayifullah & Gandasari, 2016; Hanifah & Hanifa, 2021).

H4 : Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan



Gambar 1.

Konseptual Model Penelitian

III. METODOLOGI

3.1. Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakanlah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian menggunakan paradigma positivisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variable, pernyataan dan hipotesis spesifik yang menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori) juga merupakan pendekatan penelitian secara primer (Emir 2007; Hermawan, 2019).

3.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder sebagai sumber, yaitu data yang memberi informasi data kepada pengumpul data contohnya melalui dokumen secara tidak langsung atau lewat orang (Sugiyono, 2018). Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder diambil dari instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) yang diakses dari web Badan Pusat Statistik (BPS) secara langsung dari tahun 2018 - 2020.

3.3. Populasi dan Sampel

Pengertian populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan individu yang mempunyai ciri khas karakteristik yang akan diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda. (Djarwanto, 1994: 420). Sedangkan sampel ialah bagian kecil dari populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga bisa mewakili populasi (Somantri (2006:63). Jadi kesimpulannya sebagian data yang merupakan objek dari populasi yang diambil disebut sampel.

Metode pengambilan sampel yang dipakai oleh peneliti ialah metode pengambilan sampel purposive atau bisa disebut Purposive or Judgment Sampling. Pengambilan sampel purposive adalah teknik penentuan sampel sesuai dengan pertimbangan peneliti yang memilih sampel mana saja yang paling bermanfaat dan dapat representative dengan baik (Babbie, 2004: 183). Tidak sering kalau sampel yang akan diambil ditentukan berdasarkan tujuan penelitian dan diambil berdasarkan pengetahuan tentang suatu populasi.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian yang dilakukan meliputi variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Pada penelitian ini variabel dependennya antara lain Upah Minimum Provinsi, Indeks Pembangunan Manusia Angka Melek Huruf dan tingkat pengangguran. Sedangkan variabel independennya adalah kemiskinan.

Tabel 2.
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi
1	Upah Minimum Provinsi Indeks	UMP ialah suatu standar minimum yang digunakan untuk memberikan upah kepada para pekerja di lingkungan usaha atau kerjanya.
2	Pembangunan Manusia	IPM ialah suatu ukuran capaian pembangunan manusia sejumlah komponen dasar kualitas hidup.
3	Angka Melek Huruf	AMH ialah perbandingan antara penduduk dengan usia 15 tahun ke atas dengan jumlah penduduk dengan usia 15 tahun ke atas yang dapat menulis dan membaca.
4	Jumlah Pengangguran	Seseorang disebut oengangguran ketika kondisi seseorang tersebut menginginkan pekerjaan tetapi belum mendapatkannya dan seseorang tersebut tergolong dalam angkatan kerja. Sukirno (1997).

3.3. Alat Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis statistic dengan metode regresi linier berganda dan menggunakan software SPSS. Dalam penelitian ini model analisis data yang digunakan adalah angka-angka atau data, model matematis atau rumus untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan dan dominan variabel Upah Minimum Provinsi (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), Angka Melek Huruf (X3), dan Jumlah Pengangguran (X4), terhadap kemiskinan selama periode 2020-2022 yang diakses dari situs www.bps.co.id. Adapun persamaan model regresi berganda model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$KMS (Y) = a + b_1(UMP) + b_2(IPM) + b_3 (AMH) + b_4 (TP) \quad (1)$$

Keterangan:

NTR = Kemiskinan

a = konstanta

b₁ = UMP

b₂ = IPM

b₃ = AMH

b₄ = TP

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Bagian ini terdiri dari presentasi semua hasil dalam tabel, grafik, dll. Dan deskripsi angka-angka. Diketahui bahwa variabel kemiskinan memiliki nilai rata-rata 523.83. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata yang menandakan bahwa rendahnya variasi data variabel kemiskinan yang menjadi sample.

Berdasarkan variabel Upah Minimum Provindi (UMP) diketahui bahwa nilai rata-rata variabel UMP sebesar 229,00. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 101,106 yang menandakan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata artinya, variasi data variabel UMP rendah. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai rata-rata sebesar 756,67. Untuk standar deviasi menandakan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata yaitu hanya bernilai 42,629 artinya variabel IPM dalam sample memiliki variasi data yang rendah.

Berdasarkan variabel Angka Melek Huruf (AMH) memiliki nilai rata-rata sebesar 964,50. Untuk standar deviasi memiliki nilai yang lebih kecil yaitu 25,790 yang menandakan bahwa variasi data pada variabel pertumbuhan pada sampel penelitian rendah.

Berdasarkan variabel tingkat pengangguran terlihat bahwa nilai rata-rata sebesar 645,00. Untuk standar deviasi memiliki nilai yang lebih kecil yaitu 167,870 yang menandakan bahwa variabel memiliki variasi data yang rendah.

Tabel 3.

Statistik Deskriptif

<i>Construct</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>S. Deviation</i>
Kemiskinan	6	411	857	523.83	167.616
UMP	6	170	427	229.00	101.106
IPM	6	727	816	756.67	42.269
AMH	6	933	996	964.50	25.790
TP	6	406	831	645.00	167.870
Valid N (listwise)	6				

4.1.1. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi hasil menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah -3,073 yang menandakan bahwa sebesar -7,3% variabel kemiskinan sebagai variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, UMP, IPM, AMH, dan Pengangguran sebagai variabel independen.

Tabel 4.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.431 ^a	.185	-3.073	338.271

4.1.2. Uji F

Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0,57 ($F_{hitung} > \text{signifikan}$ ($0,986 > 0,05$)) yang menandakan bahwa model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kemiskinan atau bisa dikatakan bahwa UMP, IPM, AMH, dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 5.
Hasil Uji F

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	26047.422	4	6511.855	.057	.986 ^b
	Residual	114427.412	1	114427.412		
	Total	140474.833	5			

4.1.3. Uji t

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa UMP memiliki nilai signifikan sebesar 0,905 IPM sebesar 0,875 AMH sebesar 0,870 dan Tingkat Pengangguran sebesar 0,895 yang menandakan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{Signifikan} > 0,05$) artinya bahwa kemiskinan tidak dipengaruhi oleh UMP, IPM, AMH, dan Tingkat Pengangguran.

Tabel 6.
Hasil Uji t

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-6165.737	31186.368		-.198	.876
	UMP	.554	3.679	.334	.150	.905
	IPM	-5.719	28.797	-1.442	-.199	.875
	AMH	12.401	59.942	1.908	.207	.870
	TP	-1.659	9.949	-1.662	-.167	.895

4.1.4. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikan berada diatas 0,05 yaitu 0,200 ($\text{signifikan} > 0,05$ ($0,200 > 0,05$)) yang berarti bahwa data dapat dikatakan normal.

Tabel 7.
Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200 ^{c,d}

4.1.5. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan runs test didapatkan bahwa hasil Asymp.Sig sebesar 0,171 yaitu berada diatas 0,05 (Asymp.sig > 0,05) yang artinya data residual terjadi secara random atau dapat dikatakan bahwa tidak terjadi adanya autokorelasi antara residual yang ada.

Tabel 8.

Hasil Uji Autokorelasi

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.171

4.1.6. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan uji park didapatkan bahwa nilai signifikan semua variabel berada diatas 0,05 (Sig > 0,05) artinya bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 9.

Hasil Uji Park

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	-229.231	59.581		-3.847	.162
	UMP	.007	.007	.454	1.041	.487
	IPM	-.186	.055	-4.829	-3.379	.183
	AMH	.432	.115	6.848	3.773	.165
	TP	-.061	.019	-6.324	-3.225	.191

4.2. Pembahasan

4.2.1. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Berdasarkan analisis di atas, Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di pulau Jawa. Ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,905 yang mana hal itu lebih besar dari tingkat signifikansi $p = 0,05$, maka dari itu H1 diterima. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laga Priseptian, Wiwin Priana Primandhana (2022) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

4.2.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan analisis di atas, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di pulau Jawa. Ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,875 yang mana hal itu lebih besar dari tingkat signifikansi $p = 0,05$, maka dari itu H2 tidak diterima. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sayifullah & Tia Ratu Gandasari

(2016) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

4.2.3. Angka Melek Huruf

Berdasarkan analisis di atas, Angka Melek Huruf (AMH) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di pulau Jawa. Ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,870 yang mana hal itu lebih besar dari tingkat signifikansi $p = 0,05$, maka dari itu H3 tidak diterima. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahwamati Faturrohmin (2011) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa AMH berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

4.2.4. Tingkat Pengangguran

Berdasarkan analisis di atas, tingkat pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di pulau Jawa. Ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,895 yang mana hal itu lebih besar dari tingkat signifikansi $p = 0,05$. Tapi sedikit kemungkinan jika pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan maka dari itu kami mengambil kesimpulan H4 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eka Agustina, Mohd. Nur Syechalad, & Abubakar Hamzah (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

V. KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa. Indeks Pembangunan Manusia juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat pengangguran juga menunjukkan peran serupa. Berbeda dengan tiga variabel tersebut, angka melek huruf cenderung menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa. Hasil ini diharapkan dapat dieksplorasi lebih jauh pada penelitian berikutnya dengan mempertimbangkan beberapa variabel lain yang secara empiris telah dibuktikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN LAMONGAN. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 191–206. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43632>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Metode* (pertama). Hidayatul Quran Kuningan.
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *ECOPLAN : JOURNAL OF ECONOMICS AND DEVELOPMENT STUDIES*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20>
- Ni Putu Ayu Purnama Margareni, I Ketut Djayastra, I. G. . M. Y. (2016). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI BALI. Volume XII*.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi

- kemiskinan. *FORUM EKONOMI*, 24(1), 45–53. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Ramdhan1, D. A., Setyadi2, D., & Adi Wijaya3. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda*. Volume 13.
- Ramdhan1, D. A., Setyadi2, D., & Adi Wijaya3. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda*. Volume 13.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *FORUM EKONOMI*, 24(1), 45–53. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN LAMONGAN. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 191–206. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43632>
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *ECOPLAN : JOURNAL OF ECONOMICS AND DEVELOPMENT STUDIES*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.20>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>